

**ASUHAN KEPERAWATAN GANGGUAN MEMORI PADA NY. M DENGAN
DEMENSIA DI LANTAI 3 RUMAH SAKIT THE SEASON IZUMI
OSAKA JEPANG**

Tresna Kusnuraini^{1*}, Adiratna Sekar Siwi², Febi Septiani³

¹⁻³Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa

[*Email Korespondensi : tresnaa002@gmail.com]

Abstract: Nursing Care For Memory Impairment in Mrs. M With Dementia on The 3rd Floor of The Season Izumi Hospital Osaka Japan. According to data from the World Health Organization (WHO), in 2023 it is predicted that 35.6 million elderly people worldwide will experience memory or cognitive function impairments, including living in low- and middle-income countries. A problem that often arises in dementia patients is memory impairment. The purpose of this study is to evaluate the impact of physiotherapy on the healing process of dementia patients. This study uses a descriptive case study method in individuals with dementia, the study was conducted on October 20-23, 2023 at The Season Izumi Hospital, Osaka, Japan, the instruments used in this study are observations and interviews with patients and therapists. This study was conducted on one patient who experienced memory impairment so that the patient developed dementia. The three-day study found that the intervention was effective in part because a lack of support and motivation from the family resulted in patients being less motivated to participate in brain exercise therapy activities.

Keywords: Dementia, Brain Gymnastics Therapy, Memory Impairment,

Abstrak: Asuhan Keperawatan Gangguan Memori Pada Ny. M Dengan Demensia Di Lantai 3 Rumah Sakit The Season Izumi Osaka Jepang. Menurut data dari World Health Organization (WHO) tahun 2023 memprediksi 35,6 juta orang yang berusia lanjut di seluruh dunia akan mengalami gangguan memori atau fungsi kognitif di antaranya tinggal di negara-negara yang berpenghasilan rendah dan menengah. Masalah yang sering muncul pada pasien dengan demensia adalah gangguan memori. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak dari fisioterapi yang diberikan terhadap proses penyembuhan pasien dengan demensia. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus deskriptif pada individu penderita demensia penelitian dilakukan 20-23 Oktober 2023 di Rumah Sakit The Season Izumi Osaka Jepang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara pada pasien. Pada *case study* ini penulis menyajikan data asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi dan evaluasi yang disajikan dalam bentuk narasi. Penelitian ini dilakukan pada satu pasien yang mengalami gangguan memori sehingga pasien mengalami demensia. Penelitian yang dilakukan selama tiga hari memperoleh hasil bahwa intervensi berpengaruh sebagian karena kurangnya dukungan dan motivasi dari keluarga mengakibatkan pasien kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam aktivitas terapi senam otak.

Kata kunci: Demensia, Gangguan Memori, Terapi Senam Otak

PENDAHULUAN

Demensia adalah gangguan kognitif yang cukup parah sehingga memengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalani aktivitas sehari-hari dan berinteraksi secara sosial. Penurunan kognitif pada demensia umumnya diawali dengan melemahnya memori atau ingatan. Lansia memiliki keterkaitan erat dengan risiko terkena demensia (Al-Finatunni'mah & Nurhidayati, 2020). Kasus demensia global terus meningkat dengan cepat. Saat ini diperkirakan jumlah penderita demensia mencapai sekitar 46,8 hingga 50 juta orang, dengan sekitar 10 juta kasus baru muncul setiap tahunnya. Prevalensi demensia meningkat signifikan seiring bertambahnya usia. Sekitar 5% populasi berusia di atas 65 tahun, dan 20-40% populasi berusia di atas 85 tahun diperkirakan mengalami demensia. Kondisi ini berkaitan dengan semakin menua populasi, yang mengakibatkan tingginya prevalensi demensia (Afconneri et al., 2024). Demensia berkembang secara bertahap, dimulai dari gejala ringan dan semakin memburuk seiring waktu. Demensia mencakup serangkaian gejala akibat kerusakan struktural pada fungsi otak. Gejala tersebut mencakup penurunan kemampuan intelektual, seperti berpikir, orientasi, pemahaman, berhitung, kapasitas belajar, berbahasa, dan membuat keputusan, serta penurunan ingatan yang parah sehingga berdampak pada aktivitas sehari-hari (Faturrohman et al., 2024).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) 2023 memprediksi 35,6 juta orang yang berusia lanjut di seluruh dunia akan mengalami gangguan memori atau fungsi kognitif di antaranya tinggal di negara-negara yang berpenghasilan rendah dan menengah (Syifak & Noventi, 2023). Setiap tahunnya, terdapat hampir 10 juta kasus baru demensia. Angka prevalensi demensia yang ada di negara Jepang telah mencapai angka 4,6 juta orang, daerah Tokyo dan Osaka menjadi penyumbang terbesar bagi angka prevalensi demensia negara Jepang.

Pada tahun 2025 mendatang angka prevalensi demensia negara Jepang menyentuh 7,3 juta orang.

World Health Organization (2019) dalam Zulhaini, (2022) data pasien demensia yang pernah dirawat di "care center" the season yang bertempat di Osaka, Jepang adalah sebanyak 125 orang, saat ini di lantai 3 adalah sebanyak 20 orang lansia dengan demensia dan dari 20 pasien tersebut seluruh pasien mengalami gangguan memori dan memerlukan intervensi terkait gangguan memori dan kognitif. Terdapat tiga faktor utama yang menjadi pencetus seseorang mengalami demensia, diantaranya umur (diatas 65 tahun), genetik/keturunan, riwayat penyakit serta penyakit infeksi dan metabolisme seperti tumor otak, penyakit kardiovaskuler, gagal ginjal. Saat ini, demensia menjadi salah satu penyebab utama disabilitas dan ketergantungan pada penyandanginya, karena demensia membawa dampak pada aspek sosial, ekonomi, fisik dan psikologis bagi pasien maupun pengasuh, keluarga, dan masyarakat, dengan demikian demensia merupakan penyakit yang tidak bisa dipandang sebelah mata karena begitu besarnya dampak yang dapat ditimbulkan oleh penyakit demensia bila tidak ditangani dengan tepat.

Dampak demensia dapat diminimalisir dengan mendiagnosis dan mengobati secara dini penurunan fungsi kognitif dan penanganan tepat terhadap *Behaviour and Psychological symptoms of Demensia (BPSD)* yang bertujuan untuk memperbaiki fungsi kognitif, memperlambat proses penyakit & mengatasi masalah perilaku. Tindakan tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan obat-obatan tertentu yang tergolong dalam obat antipsikotik, anticemas dan anti depresan. Dengan pengobatan yang dilakukan hanya dapat meringankan kondisi pasien demensia agar lebih terkontrol (Setiawan, 2020).

Masalah utama yang muncul pada lansia dalam demensia adalah gangguan memori. Beberapa intervensi yang dapat meminimalisir demensia pada lansia

salah satunya dengan terapi senam otak. Senam otak merupakan salah satu stimulasi langkah preventif untuk mengoptimalkan, merangsang fungsi otak menjadi semakin relevan pada lansia, dan memperlancar aliran darah dan oksigen ke otak. Senam otak adalah serangkaian gerak sederhana yang menyenangkan dan digunakan untuk meningkatkan kemampuan belajar dengan menggunakan keseluruhan otak. Senam otak berguna untuk melatih otak latihan otak akan membuat otak bekerja atau aktif dan juga sebagai jalan keluar bagi bagian otak yang terhambat agar dapat berfungsi maksimal (Abdillah & Octaviani, 2020).

Menurut penelitian Suryatika, dkk (2019) menunjukkan bahwa senam otak merupakan salah satu tindakan yang diberikan kepada pasien dengan demensia karena pergerakan pada senam otak dapat merangsang otak kanan dan kiri sehingga meningkatkan daya ingat dan meningkatkan konsentrasi agar mampu meningkatkan kemampuan fungsi kognitif. Senam otak bermanfaat untuk diberikan kepada lansia dengan demensia sebagai latihan fisik karena pergerakan pada senam otak dapat merangsang otak kanan dan kiri sehingga meningkatkan daya ingat dan meningkatkan konsentrasi sehingga mampu meningkatkan kemampuan fungsi kognitif.

Berdasarkan hasil uji *Mini Mental Status Exam* (MMSE) yang dilakukan pada tanggal 22 Desember 2023 pada Ny. M dengan demensia di lantai 3 Rumah Sakit The Season Izumi Osaka Jepang. Dengan memberikan pertanyaan yang mencakup tentang orientasi, atensi, kalkulasi, bahasa, dan hasil skoring Ny. M yaitu 20 yang berarti pasien mengalami "*Probable Dementia*" gangguan kognitif, dan demensia ringan. Dengan hasil uji yang telah dilakukan, kondisi Ny. M perlu diberikan intervensi senam otak agar dapat meningkatkan

status fungsi kognitif dan menghambat progresifitas penyakit dengan cara menstimulus otak dan tubuh lansia dengan kegiatan senam otak. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk menerapkan pemberian "Asuhan keperawatan gangguan memori pada Ny.M dengan demensia dilantai 3 Rumah Sakit The Season Izumi Osaka Jepang".

METODE

Metode merupakan suatu serangkaian cara yang digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Metode yang digunakan untuk menyusun karya tulis ini adalah metode pemecahan masalah (*problem solving*) pendekatan proses keperawatan. Metode penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus (Kurniawati, 2022). Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, tindakan pemeriksaan, studi dokumen. Dalam *case study* ini penulis melakukan asuhan keperawatan mengenaigangguan memori pada pasien Ny. M dengan demensia di lantai 3 Rumah Sakit The Season Izumi Osaka Jepang, melalui proses keperawatan selama 3 hari dengan metode observasi, wawancara. Pada *case study* ini penulis menyajikan data asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi dan evaluasi yang disajikan dalam bentuk narasi. Penulis melakukan pengkajian kepada salah satu pasien yang mengalami demensia dengan masalah keperawatan gangguan memori. Pelaksanaan studi kasus ini telah mendapatkan izin B.LLPM-UHB/717/07/2024 etik dari komite etik Universitas Harapan Bangsa dengan Etika yang digunakan dalam pemberian asuhan keperawatan adalah 1) Lembar Persetujuan (*Informed consent*), 2) Anonimitas, 3) *Confidentiality* (Kerahasiaan) Sukarela, dan 4) Resiko (*benefit ratio*).

Ny. M, 96 tahun, perempuan, suku Yamato, mantan karyawan, lulusan SMA, tinggal di Fushiya-cho, Kota Izumi.

HASIL

1. Pengkajian
 - a. Identitas Pasien

- Penanggung jawab: Ny. Y, 66 tahun, suku Yamato, anak pasien, Sarjana, wiraswasta.
- b. Riwayat Kesehatan

Sejak 2016 mengalami demensia; pernah bedah osteoporosis (2013), prolaps rektum (2016), kolostomi (2018), dan hipertensi. Keluhan utama: sering lupa momen penting, lokasi kamar, jadwal makan, mandi, dan waktu.
 - c. Observasi dan Pemeriksaan Fisik

TD 140/90 mmHg, N 92x/menit, RR 22x/menit, S 37,2°C, GCS 15, penurunan pendengaran, penurunan fungsi penciuman, fungsi penglihatan terbantu kacamata.
 - d. Pola Kesehatan Fungsional Gordon

Terjadi penurunan pada pola nutrisi (porsi makan setengah, perlu diingatkan), eliminasi (BAB melalui kolostomi), istirahat-tidur cukup, personal hygiene perlu bantuan karena sering lupa, aktivitas dibantu kursi roda, persepsi-kognitif menurun (lupa jadwal, sulit menyusun kalimat, skor MMSE menandakan gangguan kognitif ringan).
2. Data Penunjang
 - a. Laboratorium: Hb 9,3 g/dL (menurun), leukosit 7.200 mcl, trombosit 324.000 mcl, gula darah 99 mg/dL, SGOT 24 U/L, SGPT 18 U/L.
 - b. Risiko Jatuh (Skala Morse): skor 55 (sedang).
 - c. Mini Mental State Examination (MMSE): skor 20 (demensia ringan).
 3. Terapi Obat

Obat-obatan yang diberikan mencakup Miya BM, Amlodipine 5 mg, Donepezil 5 mg, Norvasc OD 5 mg, Magnesium oksida 30 mg, Micardis 20 mg, Roset transfusi bonalon 3,5 mg, Rinderon VG Lotion, dan Vaseline putih.
 4. Diagnosis Keperawatan

Gangguan Memori berhubungan dengan proses penuaan.
 5. Intervensi Keperawatan
 - a. Tujuan: Dalam 3x24 jam diharapkan memori meningkat, ditunjukkan dengan kemampuan mengingat peristiwa, jadwal harian, dan menurunnya frekuensi lupa.
 - b. Tindakan:
 - 1) Observasi dan monitor perubahan memori.
 - 2) Koreksi orientasi waktu, tempat, orang.
 - 3) Fasilitasi latihan konsentrasi (senam otak).
 - 4) Edukasi teknik mengingat.
 - 5) Kolaborasi dengan terapi okupasi jika dibutuhkan.
 6. Implementasi Keperawatan

Dilakukan pemantauan TTV, penyesuaian lingkungan agar kondusif (menghindari kebisingan), orientasi waktu/tempat/orang secara berulang, menyediakan kalender, dan memfasilitasi kemandirian perawatan diri. Pendekatan dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut, memantau respon pasien melalui skor MMSE dan kemampuan mengingat aktivitas harian.
 7. Evaluasi Keperawatan

Hari 1: Pasien masih sering lupa, skor MMSE 20.
 Hari 2: Ada sedikit peningkatan kemampuan mengingat, skor MMSE 21.
 Hari 3: Gangguan memori teratasi sebagian, pasien lebih sering mengenali lokasi kamar, jadwal makan/mandi. Skor MMSE 22.
 Meski belum sepenuhnya membaik, terdapat perbaikan fungsi memori dibandingkan kondisi awal. Intervensi dilanjutkan untuk meningkatkan kemandirian dan orientasi pasien secara optimal.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengelolaan kasus yang telah dilakukan sesuai urutan pelaksanaan proses keperawatan mulai

dari pengkajian sampai dengan evaluasi. Dalam kasus tersebut telah muncul beberapa hal yang perlu untuk dibahas sehubungan dengan adanya

permasalahan yang timbul dalam tinjauan teori, pengangkatan diagnosa keperawatan, rencana tindakan atau intervensi dan respon pasien atau perkembangan masalah yang dicapai setelah dilakukan tindakan asuhan keperawatan pada Ny. M dengan Demensia yang penulis kelola selama tiga hari dan penulis telah menemukan

suatu masalah keperawatan yaitu: Gangguan Memori berhubungan dengan proses penuaan.

1. Pengkajian

Dilakukan pengkajian pada tanggal 20 Oktober 2023 pada pasien Ny, M dengan hasil pengkajian yang dibandingkan dengan teori adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pengkajian Pasien Dengan Masalah Keperawatan Yang Muncul

Diagnosa	Teori	Kasus
Gangguan Memori	Tidak mampu mengingat infirmasi faktual	Klien lupa tanggal, hari, tahun saat ini
	Melaporkan pernah mengalami pengalaman lupa	Klien merasa dirinya mudah lupa seperti Lupa letak kamar tidur dan mandi
	Tidak mampu mengingat peristiwa	Klien tidak mampu mengingat peristiwa yang lalu

Keluhan yang muncul pada Ny. M antara lain tidak mampu mengingat peristiwa yang terdahulu, lupa akan tanggal, hari, tahun dan musim, sedangkan demensia dengan masalah keperawatan gangguan memori gejala yang dirasakan Ny. M telah ada disebutkan oleh PPNI (2017) diantaranya adalah melaporkan pernah mengalami pengalaman lupa, tidak mampu mengingat infirmasi faktual, tidak mampu mengingat peristiwa. Sehingga antara teori dan kasus tidak ada perbandingan dikarenakan yang dirasakan oleh Ny. M sudah termasuk dalam kategori teori pada kasus.

2. Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan hasil tinjauan kasus yang dilakukan terhadap Ny. M, diketahui bahwa klien sering mengalami lupa, tidak mampu mengingat nama orang baru, dan sering kehilangan orientasi waktu, seperti lupa tanggal, hari, bulan, dan tahun. Hasil pengkajian MMSE menunjukkan skor 20, yang mengindikasikan kemungkinan adanya gangguan kognitif dan dicurigai demensia ringan. Menurut Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia

(SDKI), gangguan memori adalah ketidakmampuan untuk mengingat informasi dan perilaku tertentu. Penyebab gangguan memori mencakup kurangnya stimulasi intelektual, gangguan sirkulasi otak, gangguan keseimbangan cairan dan/atau elektrolit, penuaan, hipoksia, gangguan neurologis (seperti EEG positif, cedera kepala, atau kejang), efek dari agen psikologis, penyalahgunaan zat, faktor psikologis (seperti kecemasan, depresi, stres berlebihan, berduka, atau gangguan tidur), serta gangguan lingkungan (SDKI, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengkajian, penulis menyimpulkan bahwa penyebab gangguan memori pada klien ini adalah faktor psikologis yang terkait dengan usia lanjut. Usia klien yang sudah lebih dari 80 tahun menjadi faktor utama terjadinya gangguan memori ini. Oleh karena itu, diagnosis keperawatan yang dapat diambil adalah gangguan memori yang berhubungan dengan proses penuaan (SDKI, 2018).

3. Intervensi keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian dan

analisa data pada klien Ny. M ditemukan klien dengan keluhan: klien mengatakan sering lupa, tidak mampu mengingat peristiwa yang lalu, sering lupa tanggal, hari, bulan dan musim. Data objektif: klien tampak bingung saat diberi pertanyaan, klien tampak mengulangi pembicaraan. Hal ini sesuai dengan gejala dan tanda mayor 80% dan minor 20% serta kondisi klinis terkait yaitu: tidak mampu mempelajari keterampilan baru, tidak mampu mengingat informasi faktual, tidak mampu mengingat perilaku tertentu yang pernah dilakukan, tidak mampu mengingat peristiwa. Kondisi klinis terkait seperti stroke, cedera kepala, depresi, kejang dan penyakit alzheimer (Tim Pokja SDKI PPNI, 2017).

Intervensi keperawatan yang dilakukan oleh peneliti pada klien Ny.M dengan diagnosa gangguan memori berhubungan dengan proses penuaan (D.0062) diharapkan latihan memori (L.06188). Fasilitasi mengingat kembali pengalaman masa lalu, fasilitasi kemampuan konsentrasi (senam otak), stimulasi menggunakan memori pada peristiwa yang baru terjadi (seperti menanyakan kembali nama petugas). Jelaskan tujuan dan prosedur latihan, ajarkan teknik memori yang tepat.

4. Implementasi keperawatan

Implementasi keperawatan pada masalah gangguan memori yaitu dilakukan penjelasan tujuan dan prosedur latihan dengan harapan klien dapat mengerti tentang tujuan dan prosedur latihan, mengajarkan teknik memori yang tepat dan melakukan gerakan terapi senam otak seperti menggambar membuat aktivitas otak lebih aktif, implementasi ini dilakukan selama 3 hari berharap klien dapat mengerti.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dimas pada tahun 2022 mengenai "Penerapan Senam Otak Terhadap Ingat (Fungsi kognitif) Pada lansia yang mengalami demensia Di Wilayah Kerja Puskesmas tanjung Bintang Lampung Selatan Tahun 2020" dengan jumlah subjek penelitian 2 orang

penderita demensia, dengan 5 hari melakukan senam otak. Sebelum melakukan senam otak didapatkan nilai 15 (demensia sedang), setelah melakukan senam otak didapatkan nilai responden 28 (fungsi kognitif normal), terdapat ada pengaruh terapi senam otak terhadap lansia yang mengalami demensia.

Terapi senam otak seperti menggambar untuk membantu seseorang mengatasi masalah emosional dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Tujuan utamanya termasuk: ekspresi emosi: menggambar dapat menjadi outlet yang aman untuk mengekspresikan emosi yang sulit diungkapkan secara verbal. Ini membuat individu untuk lebih memahami dan mengelola perasaan mereka. Relaksasi dan pengurangan stres: aktivitas menggambar dapat membantu menenangkan pikiran dan tubuh, mengurangi tingkat stres dan kecemasan, peningkatan konsentrasi: fokus pada detail gambar dan komposisi dapat meningkatkan konsentrasi dan memperbaiki kemampuan pemecahan masalah. Peningkatan kreativitas: menggambar dapat merangsang kreativitas, membuat seseorang menemukan solusi baru untuk masalah atau perspektif yang berbeda terhadap situasi hidup. Peningkatan diri melalui terapi senam otak, seseorang dapat membangun rasa penghargaan diri dan memperkuat identitas positif mereka. Secara keseluruhan, tujuan terapi senam otak dalam menggambar adalah untuk menggunakan kreativitas sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional individu, membuat mereka mengatasi masalah pribadi, dan memperbaiki kualitas hidup mereka (Pangesti, D. N. (2022).

Klien dengan diagnosa gangguan memori berhubungan dengan proses penuaan, tindakan yang dilakukan adalah mengidentifikasi keterbatasan kemampuan kognitif dengan cara mengukur dengan menggunakan MMSE. Mini Mental State Examination (MMSE) adalah alat ukur yang sering digunakan

untuk mengukur fungsi kognitif seseorang dan alat ukur yang tervalidasi dengan baik. Kuesioner MMSE terdiri dari 11 pertanyaan, yang dikeluarkan oleh *American Academy of Neurology* (AAN). Parameter yang dinilai adalah orientasi, registrasi, atensi dan kalkulasi, mengingat kembali dan bahasa (Folstein *et al.* dalam Purnama, 2020).

MMSE terdiri dari dua bagian yaitu bagian pertama hanya membutuhkan respon-respon verbal saja dan hanya mengkaji orientasi, ingatan serta perhatian. Bagian kedua adalah memeriksa kemampuan untuk menuliskan suatu kalimat, menamai objek, mengikuti perintah verbal dan tertulis, serta menyalin suatu desain polygon yang kompleks. Kriteria diagnostik untuk demensia salah satunya yaitu, sadar saat melakukan wawancara dengan mewarnai penderita (Purnama, 2024).

Kendala pada pelaksanaan ini adalah daya ingat yang menurun pada klien, sehingga peneliti melakukan penilaian MMSE secara berkala pada klien agar hal tersebut dapat melatih kemampuan kognitif dan daya ingat klien dapat meningkat. Tindakan sesuai pada tabel implementasi yang tertulis dan tidak terdapat kendala selama melakukan tindakan tersebut.

Selama tindakan implementasi dilakukan, pasien mengikuti anjuran dan kegiatan implementasi secara kooperatif sehingga peneliti dapat melakukan semua kegiatan implementasi yang dirasa penting untuk dilakukan.

5. Evaluasi keperawatan

Dari hasil tindakan keperawatan yang telah dilakukan selama 3 hari pertemuan seluruh diagnosa yang ditegakan yang berhubungan dengan masalah gangguan memori, pada masalah prioritas yaitu gangguan memori, kriteria yang ditegakan adalah verbalisasi kemampuan mengingat peristiwa meningkat, verbalisasi mudah lupa menurun dan verbalisasi pengalaman lupa menurun akan tetapi peneliti telah memberikan intervensi yang dapat memudahkan pasien dalam

berorientasi terhadap realita, seperti menyediakan kalender, menyediakan buku catatan dan pasien telah mencatat kegiatan sehari-hari beserta jam dimana kegiatan tersebut dilakukan.

Rencana tindakan yang tetap dilanjutkan untuk mengatasi masalah klien yaitu dukung lingkungan dalam menstimulasi melalui kontak yang bervariasi, lakukan secara bertahap dan berulang jika terdapat perubahan hal baru, orientasikan waktu, tempat dan orang, berikan kesempatan untuk bertanggung jawab pada tugas dan pekerjaan, libatkan dalam program menstimulasi untuk meningkatkan kemampuan kognitif, berikan waktu istirahat.

Menurut Murdiyanti, (2019), terapi senam otak dalam penerapannya dapat melibatkan aspek fisik, emosi, dan kognitif secara bersamaan pada seluruh subyek. Aspek fisik meliputi gerak pada motorik halus serta sensasi fisik yang dapat dirasakan oleh ketiga subyek selamamenjalani proses intervensi terapi senam otak, seperti menggunakan kemampuan fisik mereka untuk menggunakan peralatan menggambar yang sudah disiapkan.

Dari hasil evaluasi selama 3 hari, dapat disimpulkan bahwa masalah keperawatan Gangguan Memori mulai teratasi sebagian, dibuktikan dengan kemampuan pasien untuk mengikuti gerakan senam, mengidentifikasi lokasi saat ini, serta menyebutkan tahun, bulan, dan hari. Pasien melaporkan peningkatan kemampuan mengingat setelah diberikan intervensi. Sebelum dilakukan terapi senam otak, pasien sering lupa dan tidak dapat mengingat hari serta waktu. Namun, setelah terapi non-farmakologi senam otak, pasien mampu menyebutkan hari, tanggal, dan bulan, meskipun belum sepenuhnya sempurna dalam mengingat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat sedikit peningkatan dalam kemampuan ingatan pasien setelah intervensi senam otak (Badriah, 2024).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asuti *et al* pada

tahun 2020 mengenai "Pengaruh Senam Otak terhadap Fungsi Kognitif Pada Lansia" dengan jumlah penelitian 14 lansia penderita demensia, dengan 4 minggu melakukan senam otak menyatakan penelitian setelah dilakukan senam otak mengalami peningkatan dari uji Wilcoxon Signed Rank diperoleh nilai signifikan p value $\alpha = 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang hasil penelitian ini terdapat pengaruh antar pelaksanaan senam otak.

Penulis berasumsi bahwa usia mempengaruhi daya ingat seseorang semakin bertambah usia seseorang maka lebih cepat mengalami gangguan memori sehingga memenuhi validasi penegakan diagnosa keperawatan SDKI (PPNI, 2018) yaitu sekitar 80%-20% tanda mayor dan minor.

Menurut Kurniawati, (2022) terdapat kesenjangan antara fakta dan teori karena masalah belum sepenuhnya teratasi, sehingga kriteria yang diharapkan belum tercapai secara maksimal. Kriteria hasil yang diharapkan, seperti peningkatan memori, hanya tercapai sebagian, yang mencakup peningkatan kemampuan mempelajari hal baru, mengingat informasi faktual, dan mengingat perilaku tertentu yang pernah dilakukan. Selain itu, kriteria hasil orientasi kognitif juga hanya meningkat sebagian, mencakup peningkatan identifikasi diri, tempat, dan waktu (hari, bulan, tahun). Berdasarkan hal ini, peneliti merekomendasikan agar penanggung jawab panti melanjutkan tindakan yang sudah diberikan untuk mencapai kriteria hasil yang diharapkan dan menyelesaikan masalah klien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan asuhan keperawatan pada Ny. M dengan gangguan memori akibat demensia di Rumah Sakit The Season Izumi Osaka Jepang, diperoleh beberapa kesimpulan. Pada pengkajian awal, ditemukan bahwa Ny. M mengalami gangguan memori yang signifikan, seperti lupa terhadap tata

letak ruangan, disorientasi waktu, serta ketidaksadaran terhadap aktivitas harian, termasuk makan dan kebersihan diri. Diagnosis keperawatan yang ditegakkan adalah gangguan memori yang berhubungan dengan proses penuaan. Intervensi yang dilakukan meliputi observasi masalah yang dialami, pemantauan perubahan perilaku dan memori, serta fasilitasi dalam mengingat pengalaman masa lalu dan meningkatkan konsentrasi melalui stimulasi kognitif. Selain itu, edukasi serta terapi okupasi juga diterapkan sesuai kebutuhan. Implementasi keperawatan dilakukan berdasarkan teori dan kebutuhan individu, termasuk pemantauan tanda-tanda vital serta tingkat kemandirian klien. Evaluasi yang dilakukan selama tiga hari menunjukkan bahwa gangguan memori yang dialami Ny. M mengalami perbaikan meskipun belum sepenuhnya teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. J., & Octaviani, A. P. (2020). Pengaruh Senam Otak Terhadap Penurunan Tingkat Demensia. *Jurnal Kesehatan*.
- Abdillah, Y., Herawati, N., & Deswita, D. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Risiko Demensia Pada Lansia. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, 12(1), 177-186.
- Al-Finatunni'mah, A., & Nurhidayati, T. (2020). Pelaksanaan Senam Otak untuk Peningkatan Fungsi Kognitif pada Lansia dengan Demensia. *Ners Muda*, 1(2), 139. <https://doi.org/10.26714/nm.v1i2.5666>
- Astuti. (2022). Pengaruh Senam Otak Terhadap Fungsi Kognitif Pada Lansia. *Jurnal Kesehatan*.
- Badriah, S. N. (2024). Asuhan Keperawatan pada Ny. R terhadap Gangguan Memori dengan Menggunakan Penerapan Senam Otak untuk Peningkatan Fungsi Kognitif di PSTW Pandaan Pasuruan. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 5(1), 78-86.

- <https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i1.764>
- Faturrohman, R., Wijaya, A., Roni, F., & Wahdi, A. (2024). Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Pasien Demensia Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Memori Menggunakan Terapi Puzzle. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 10(1), 9-17. <https://doi.org/10.32660/jpk.v10i1.725>
- Kurniawati, U. (2022). Asuhan Keperawatan Pada Lansia Gangguan Neurosensori Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Memori: UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan.
- Murdiyanti, D. (2016). Modul Senam otak. *Akademi Keperawatan Yogyakarta*, 4(1), 1-23.
- Pangesti, D. N. (2022). Penerapan Senam Otak Terhadap Daya Ingat (Fungsi Kognitif) Pada Lansia Yang Mengalami Demensia Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Bintang Lampung Selatan Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Baitul Hikmah*, 1(2), 55-69.
- Purnama, F. S. (2024). Gambaran Kemampuan Kognitif Dan Status Gizi Pada Lansia Di Kelurahan Kotabumi Tengah Lampung Utara Tahun 2024. (Diploma thesis, Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang). <https://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/5734/>
- Setiawan. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Demensia di Puskesmas Jumpang Baru Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Jurnal Medika Utama*, 01(02), 78-85. <http://jurnalmedikahutama.com>
- Suryatika, A. R., & Pramono, W. H. (2019). Penerapan senam otak terhadap fungsi kognitif pada lansia dengan demensia. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 3(1), 28-36.
- Syifak, S., & Noventi, I. (2023). Therapy Reminiscence: Sebagai Upaya Meningkatkan Memori pada Lansia dengan Demensia. *Jurnal Keperawatan STIKES Kendal*, 16(2), 571580. <http://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/1746/1064>
- Tim Pokja SDKI SLKI SIKI DPP PPNI. (2018). Standar Intervensi Keperawatan *World Health Organization (WHO)*. (2023). Penerapan Senam Otak Terhadap Daya Ingat (Fungsi Kognitif) Pada Lansia Yang Mengalami Demensia Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Bintang Lampung Selatan Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Islam : Islamic Health Journal*, 1 No. 2.
- Zulhaini. (2023). Asuhan Keperawatan pasien Lansia Demensia dengan masalah Keperawatan Gangguan Fungsi kognitif. Karya Ilmiah Akhir Ners: Universitas Muhammadiyah Gombong.